

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Peran Orang Tua dan Pengajar Pelayanan Anak dan Remaja dalam Menanamkan Nilai Religius Untuk Anak di Era Digital

Maglon Ferdinand Banamtuan^{1*}, Misael Boineno², Yulius Musa Natonis³,
Dominggus Selan⁴, Weli Jofita Koto⁵

Institut Agama Kristen Negeri, Kupang, Indonesia^{1*,2,3,4,5}
E-mail Korespondensi: machonope@gmail.com

Abstract: *The rapid development of digital technology has a significant impact on the mindset, behavior, and religious values of children and adolescents. This condition requires an active role from child and adolescent ministry teachers in instilling strong religious values in the midst of the flow of information globalization. This study aims to describe the role of child and adolescent ministry teachers in instilling religious values in children in the digital era in the Evangelical Church in Timor Sion Boentuka. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that teachers have an important role as educators, spiritual guides, and role models in the life of faith. They apply contextual teaching strategies by integrating digital media positively, building interactive communication, and instilling the values of love, spiritual discipline, and Christian responsibility. Despite challenges such as the influence of social media and a lack of parental supervision, teachers continue to strive to create a service environment that supports the growth of faith of children and youth. This study concludes that child and adolescent ministry teachers play a strategic role in shaping the religious character of the younger generation so that they remain rooted in the values of the Christian faith in the midst of the challenges of the digital era.*

Keywords: *The role of teachers, child and youth ministry, religious values, the digital age*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai religius anak dan remaja. Kondisi ini menuntut adanya peran aktif dari pengajar pelayanan anak dan remaja dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kokoh di tengah arus globalisasi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengajar pelayanan anak dan remaja dalam menanamkan nilai religius kepada anak di era digital pada Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor Sion Boentuka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing rohani, serta teladan dalam kehidupan beriman. Mereka menerapkan strategi pengajaran yang kontekstual dengan mengintegrasikan media digital secara positif, membangun komunikasi yang interaktif, serta menanamkan nilai-nilai kasih, disiplin rohani, dan tanggung jawab kristiani. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh media sosial dan kurangnya pengawasan orang tua, para pengajar tetap berupaya menciptakan lingkungan pelayanan yang mendukung pertumbuhan iman anak dan remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajar pelayanan anak dan remaja berperan strategis dalam membentuk karakter religius generasi muda agar tetap berakar pada nilai-nilai iman Kristen di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: Peran pengajar, pelayanan anak dan remaja, nilai religius, era digital

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk cara anak-anak dan remaja berinteraksi, belajar, dan memahami dunia. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan mudah diakses, penanaman nilai-nilai religius menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dan para pengajar pelayanan anak dan remaja. Kehadiran teknologi digital yang semakin dominan tidak bisa dipungkiri telah mengubah lanskap pendidikan moral dan spiritual anak¹. Dalam konteks kehidupan bergereja, khususnya di Jemaat GMIT Sion Boentuka, fenomena ini menjadi perhatian serius karena berdampak langsung pada kehidupan rohani dan pemahaman nilai-nilai religius anak dan remaja.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, bersama dengan para pengajar pelayanan anak dan remaja, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing generasi muda menjalani kehidupan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keagamaan. Tantangan ini semakin kompleks ketika anak-anak dapat dengan mudah terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai religius yang ingin ditanamkan.²

Anak-anak dan remaja merupakan generasi penerus gereja yang memerlukan pembinaan iman yang kokoh sejak dini. Di sinilah letak pentingnya peran orang tua dan pengajar dalam pelayanan anak dan remaja. Orang tua sebagai pendidik utama di dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam kehidupan beriman dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Di sisi lain, pengajar atau guru sekolah minggu dalam pelayanan gerejawi bertugas untuk memperkuat nilai-nilai kekristenan melalui pengajaran, bimbingan, dan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan zaman.³

Menanamkan nilai religius di era digital bukan sekadar tentang membatasi akses anak terhadap teknologi, melainkan tentang bagaimana mendampingi mereka menggunakan teknologi secara bijak sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip keagamaan. Ini membutuhkan pendekatan yang relevan, kreatif, dan adaptif dari orang tua dan pengajar untuk menjembatani kesenjangan antara dunia digital dan nilai-nilai spiritual.⁴

Penanaman nilai religius pada anak dan remaja di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif dan relevan. Orang tua dan pengajar tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran

¹ Sukma, H.H., August. Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital dini. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UTP Surakarta* Vol. 1, No. 01 (2021): 85-92.

² Marsen, C., and S. Neviyarni. "Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6, no. 1, (2021): 49-52.

³ Anindita, Lisda Mauli, Nur Ramida, and Nur Sa'adah. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Religius pada Anak Usia Dini di Kota Banjarmasin." *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 776-786.

⁴ Muhammad, Giantomi, Qiqi Yulianti Zakiah, and Muhammad Erihadia. "Implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 481-495.

agama secara tradisional, tetapi juga perlu memahami bagaimana teknologi digital mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan keyakinan anak dan remaja. Mereka perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta mampu memfasilitasi dialog dan refleksi tentang nilai-nilai religius dalam konteks dunia digital.⁵

Pelayanan anak dan remaja yang efektif di era ini menuntut kolaborasi yang erat antara orang tua dan pengajar. Keduanya memiliki peran komplementer dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak dan remaja. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan praktik keagamaan di rumah. Sementara itu, pengajar di lembaga pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh perilaku yang mereka tunjukkan.

Namun, di era digital, peran ini menghadapi tantangan baru. Paparan terhadap konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan serta berkurangnya interaksi tatap muka akibat kecenderungan anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan *game*, menjadi kendala yang harus diatasi dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua dan pengajar sangat diperlukan untuk menanamkan nilai religius yang kuat dan relevan bagi kehidupan anak-anak di era digital ini.⁶

Berdasarkan konsep di atas, maka tim peneliti dapat memaparkan fakta di lokasi penelitian saat melakukan observasi awal yakni: di jemaat GMIT Sion Boentuka terdapat 12 Rayon, dan PAR di bagi ke kelompok sel yakni tiap rayon maka terdapat 12 pengajar PAR. jumlah keseluruhan anak-anak PAR untuk jemaat Zion Boentuka yakni 64 orang.

Pekerjaan orang tua anak-anak PAR sebagian besar adalah petani. Tingkat pendidikan mereka bervariasi, mulai dari tidak bersekolah, tamat Sekolah Dasar, SMP, hingga SMA, dan hanya sedikit yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga membuat mereka memiliki keterbatasan waktu untuk berperan dalam menanamkan nilai religius kepada anak-anak. Selain itu, pada era digital saat ini banyak orang tua yang tidak menguasai teknologi sehingga kesulitan mengontrol aktivitas anak-anak di media sosial.

Jumlah Pengajar PAR di Jemaat Sion Boentuka, dari 12 pengajar terdapat 1 orang yang alumni PAK-IAKN Kupang sedangkan 11 orang tamatan SMA. Dengan pengetahuan yang

⁵ Wahyudi, Fitri Kurnia, and Maulid Agustin. "Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Tanjungrejo." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 203-217.

⁶ Maulidiyah, Eka Cahya. "Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital." *Martabat* 2, no. 1 (2018): 71-90.

dimiliki para pengajar dapat diketahui pemahaman pengajar untuk menanamkan nilai religius anak akan lebih pada kebiasaan dan pengalaman yang dimiliki oleh pengajar.

Berangkat dari konsep dan fakta di atas, maka tim peneliti ingin melakukan penelitian tentang peran orang tua dan pengajar dalam pelayanan anak dan remaja dapat bersinergi untuk menanamkan nilai religius yang kuat dan relevan di tengah tantangan era digital di Jemaat GMIT Sion Boentuka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, artinya mendeskripsikan atau menjelaskan secara sistematis. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.⁷ Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mensintesis berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian dan mencoba memunculkan realitas tersebut ke permukaan sebagai ciri, watak, sifat, pola, tanda atau gambaran. kondisi, situasi atau fenomena tertentu.⁸ Melalui penelitian ini, tim peneliti berusaha mengungkapkan secara mendalam tentang peran orang tua dan pengajar PAR dalam menanamkan nilai religius untuk anak di era digital pada Jemaat GMIT Sion Boentuka. Penelitian ini telah dilaksanakan di Jemaat GMIT Sion Boentuka, Klasis Kota Soe. Subjek penelitian ini berjumlah 8 orang terdiri dari UPP PAR Jemaat GMIT Sion Boentuka, Pengajar PAR, Anak PAR, dan Oran Tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, wawancara dan studi dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki tempat penelitian, selama di lokasi penelitian, dan setelah selesai di lokasi penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua anak dan remaja di Jemaat Sion Boentuka

Pemahaman Orang Tua tentang Nilai Religius

Pemahaman orang tua tentang nilai religius merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam konteks pendidikan keluarga. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius oleh orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku, moralitas, serta perkembangan spiritual anak.

⁷ Amir, Mohammad Faizal, and Septi Budi Sartika. "Metodologi penelitian dasar bidang pendidikan." <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/2907>, 2017.

⁸ Sugiyono, D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Digilib.unigres.ac.id, 2013), 189-190.

Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai religius, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih luas mengenai nilai-nilai agama dan cara menginternalisasikannya kepada anak.⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Santosa menemukan bahwa peran orang tua tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan.¹⁰ Anak lebih mudah memahami dan meniru perilaku religius melalui contoh konkret dari orang tua, seperti kebiasaan berdoa bersama, membaca kitab suci, dan menolong sesama. Pemahaman orang tua yang mendalam tentang nilai religius berpengaruh terhadap konsistensi mereka dalam mendidik anak secara spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh TriWahrio, menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat pemahaman orang tua tentang nilai religius dengan karakter religius anak.¹¹ Orang tua yang memiliki pemahaman kuat tentang ajaran agama mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai keimanan dan moralitas.

Tantangan yang dihadapi keluarga modern. Banyak orang tua mengalami kesulitan mempertahankan nilai-nilai religius karena pengaruh media digital yang semakin kuat. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman religius yang baik mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukatif, seperti penggunaan aplikasi belajar agama atau tontonan islami untuk anak.

Pemahaman orang tua tentang nilai religius sering kali dipengaruhi oleh kesibukan dan gaya hidup perkotaan. Meskipun pemahaman teoretis mereka cukup baik, penerapan nilai religius dalam keseharian anak masih kurang konsisten. Faktor waktu, pekerjaan, dan paparan budaya sekuler menjadi kendala utama.

Temuan yang diperoleh saat tim melakukan penelitian di lokasi penelitian adalah nilai religius bagi anak di masa sekarang memiliki arti yang sangat penting sebagai pondasi moral, spiritual, dan sosial dalam menghadapi tantangan zaman. Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta pergeseran budaya, nilai religius menjadi pegangan agar anak tetap memiliki arah yang jelas dalam bersikap dan bertindak. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat kepada sesama.

⁹ Nainggolan, Sarwedy. "Peran orang tua untuk meningkatkan kualitas ibadah keluarga berdasarkan Ulangan 6: 7." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 102-121.

¹⁰ Santosa, Monica. "Orang tua dalam pembentukan karakter kristiani anak generasi alfa." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 277-291.

¹¹ TriWaluyo, Satria Budi. "Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Orang Tua Terhadap Perilaku Anak SD Negeri 3 Sitiarjo." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (2020): 10-16.

Bagi orang tua, nilai religius merupakan bekal utama yang dapat membimbing anak untuk membedakan mana yang baik dan buruk, serta membantu mereka menjadi pribadi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa kehilangan identitas. Dengan demikian, nilai religius bukan hanya warisan tradisi keagamaan, tetapi juga merupakan kebutuhan mendasar bagi anak untuk tumbuh sebagai generasi yang berintegritas, berdaya saing, sekaligus memiliki landasan spiritual yang kuat.

Menanamkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari berarti menjadikan ajaran agama bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kebiasaan nyata dalam sikap, tutur kata, dan perbuatan.

Dari berbagai penelitian terdahulu serta hasil temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Pemahaman orang tua tentang nilai religius berperan penting dalam pembentukan karakter anak; 2). Faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman tersebut meliputi latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, tingkat religiusitas pribadi, dan pengaruh media; 3). Teladan orang tua menjadi metode paling efektif dalam menanamkan nilai religius kepada anak; 4). Kendala utama yang dihadapi adalah inkonsistensi penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari akibat kesibukan, pengaruh teknologi, dan kurangnya komunikasi dalam keluarga.

Secara umum, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap nilai religius tidak hanya memengaruhi perilaku keagamaan anak, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter moral dan sosial yang berkelanjutan.

Praktik Religius di Rumah

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji praktik religius yang dilakukan di lingkungan rumah tangga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual dalam keluarga. Secara umum, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah berperan penting sebagai ruang pertama dan utama dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati bahwa praktik keagamaan di rumah seperti shalat berjamaah, membaca Alkitab bersama, serta pembiasaan doa harian mampu meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian sosial anak.¹² Rumah menjadi tempat pendidikan agama non-formal yang efektif karena dilakukan secara rutin dan penuh keteladanan.

Sementara itu, Ekoprodjo dan Joswanto menekankan peran orang tua dalam menciptakan suasana religius di rumah.¹³ Mereka menemukan bahwa konsistensi orang tua dalam menjalankan ibadah dan memberi contoh nyata menjadi faktor kunci terbentuknya habitus religius pada anak.

¹² Krisnawati, Lisa. "Pendidikan Kristen Orang Tua Sebagai Upaya Memperkuat Iman Spritual Keluarga." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 121-137

¹³ Ekoprodjo, Hermansjah Thi, and Andreas Joswanto. "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 35-49.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa komunikasi spiritual dalam keluarga seperti berdiskusi tentang nilai moral dan makna ibadah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan religiusitas remaja.

Dalam konteks masyarakat, Sibarni meskipun kesibukan menjadi tantangan utama, keluarga tetap berupaya mempertahankan ritual keagamaan sederhana seperti doa sebelum tidur dan membaca kitab suci pada akhir pekan.¹⁴ Hal ini menunjukkan adanya adaptasi nilai religius terhadap gaya hidup modern tanpa meninggalkan substansi spiritualnya.

Sedangkan hasil temuan berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa Keterlibatan anak dalam kegiatan gereja sangat penting karena menjadi dasar pertumbuhan iman sejak dini. Melalui Sekolah Minggu, anak belajar mengenal firman Tuhan dengan cara yang sesuai usia, membangun karakter, serta belajar hidup dalam kasih dan ketaatan. Dalam Pelayanan Anak dan Remaja. Anak memperoleh kesempatan untuk bersekutu, berelasi dengan teman sebaya, dan mengembangkan talenta rohani maupun sosial. Sedangkan dalam ibadah keluarga, anak dilatih beriman di lingkungan terdekat, belajar teladan dari orang tua, serta menumbuhkan kebiasaan berdoa dan membaca Alkitab bersama.

Tantangan utama yang dihadapi orang tua dalam membiasakan anak berdoa atau beribadah di rumah adalah konsistensi dan perhatian anak. Anak sering kali lebih tertarik pada aktivitas lain, seperti bermain atau menonton, sehingga kurang fokus saat diajak beribadah. Selain itu, keterbatasan waktu orang tua, kurangnya keteladanan, serta suasana rumah yang kurang mendukung juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran, contoh nyata dari orang tua, serta pembiasaan yang dilakukan dengan cara menyenangkan agar anak lebih mudah termotivasi dan terbiasa berdoa maupun beribadah sejak dini.

Tim peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa praktik religius di rumah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah personal, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan moral, dan penyatuan emosional antaranggota keluarga. Rumah menjadi ruang sakral yang menanamkan nilai ketuhanan sekaligus memperkuat identitas keagamaan individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

Peran Orang Tua di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola asuh dan peran orang tua dalam mendampingi anak. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan

¹⁴ Sibarani, Yosua. "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1: 5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14-33.

bahwa digitalisasi memiliki dampak ganda baik positif maupun negatif terhadap fungsi dan tanggung jawab orang tua.

Penelitian oleh Sitompul, dkk mengungkapkan bahwa kemampuan literasi digital orang tua menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana mereka dapat melindungi anak dari risiko internet sekaligus memaksimalkan manfaatnya¹⁵. Orang tua yang memiliki pengetahuan digital yang tinggi cenderung lebih aktif mengawasi, berdiskusi, dan memberikan bimbingan mengenai penggunaan media digital.

Sementara itu, penelitian Boiliu dan Poli menyoroti bahwa sebagian orang tua menghadapi “digital gap” atau kesenjangan teknologi dengan anak-anak mereka. Keterbatasan pemahaman terhadap perangkat digital menyebabkan banyak orang tua merasa kurang percaya diri dalam mengontrol aktivitas anak di dunia maya.¹⁶

Dalam konteks, Lumbantoruan menemukan bahwa sebagian besar orang tua masih dalam tahap adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital.¹⁷ Banyak orang tua yang belum memahami pentingnya literasi digital, baik untuk diri sendiri maupun anak-anak mereka. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya upaya positif dari kalangan orang tua yang berpendidikan tinggi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam penggunaan media digital keluarga.

Penelitian Boiliu menambahkan bahwa media sosial kini menjadi ruang baru bagi orang tua untuk belajar pola asuh modern, berbagi pengalaman, serta mendapatkan dukungan sosial.¹⁸ Namun, di sisi lain, fenomena “*parenting comparison*” di media sosial dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi orang tua yang merasa tidak mampu memenuhi standar ideal yang ditampilkan di dunia maya.

Sedangkan hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan *gadget*, internet, dan media sosial oleh anak memiliki dua sisi, yaitu memberikan manfaat sekaligus membawa tantangan. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana belajar, kreativitas, dan komunikasi yang bermanfaat jika digunakan dengan bijak. Namun, di sisi lain, tanpa pengawasan yang tepat, anak bisa terpapar pada konten negatif, kecanduan, atau menurunnya interaksi sosial secara langsung. Oleh karena

¹⁵ Sitompul, Lupmotis Amelia, Maya Malau, Gideon Sutrisno, and Nelci Oktavianti Manggi. "Peran Orangtua dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Gereja Kristus Teluk Naga." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 57-75.

¹⁶ Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital terhadap pembentukan spiritualitas dan moralitas anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76-91.

¹⁷ Lumbantoruan, Wandri. "Peran Pendidik Kristen terhadap dampak new morality dari era digital." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 49-59.

¹⁸ Boiliu, Fredik Melkias. "Peran pendidikan agama Kristen di era digital sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dalam keluarga di era disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25-38.

itu, orang tua perlu berperan aktif dalam membimbing, membatasi, serta memberikan teladan dalam penggunaan teknologi agar anak mampu memanfaatkannya secara sehat, seimbang, dan bertanggung jawab.

Teknologi digital pada dasarnya lebih banyak membantu dalam menanamkan nilai religius, asalkan digunakan secara bijak dan terarah. Melalui akses cepat ke informasi, dakwah *online*, aplikasi ibadah, dan konten edukatif, teknologi dapat memperluas jangkauan penyebaran nilai keagamaan dan memudahkan umat dalam belajar serta berpraktik sesuai ajaran agama. Namun, teknologi juga bisa menjadi penghambat jika penggunaannya tidak terkendali, misalnya, saat individu lebih banyak terpapar pada konten negatif, hoaks, atau hiburan berlebihan yang menjauhkan dari nilai religius. Dengan demikian, peran pengawasan diri, keluarga, dan lingkungan sangat penting agar teknologi digital benar-benar menjadi sarana penguat nilai religius, bukan sebaliknya.

Langkah pengawasan dan pengarahan penggunaan *gadget* pada anak dilakukan dengan menetapkan aturan waktu dan durasi pemakaian, memilih konten yang sesuai dengan usia, serta melakukan pendampingan ketika anak menggunakan *gadget*. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak penting agar anak memahami manfaat dan risiko penggunaan *gadget*. Dengan pengawasan yang konsisten dan teladan positif dari orang tua, anak dapat memanfaatkan *gadget* secara bijak tanpa mengganggu perkembangan sosial, emosional, maupun akademiknya.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat menyimpulkan bahwa orang tua di era digital menghadapi tantangan baru dalam menjalankan fungsi pengasuhan, terutama terkait pengawasan, edukasi digital, dan komunikasi dengan anak. Tingkat literasi digital menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan peran tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital orang tua melalui edukasi, pelatihan, dan kebijakan publik yang mendukung sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat bagi keluarga.

Kolaborasi dengan Gereja dan Pelayanan Anak dan Remaja

Kolaborasi antara orang tua dan majelis jemaat merupakan aspek penting dalam membangun kehidupan iman dan pendidikan karakter anak dalam konteks gereja. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kerja sama yang harmonis antara kedua pihak dapat memperkuat pembinaan rohani, pendidikan moral, dan keterlibatan keluarga dalam kegiatan gerejawi.

Penelitian oleh Lahagu and Widjaja menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan gereja, seperti sekolah minggu dan persekutuan keluarga, berpengaruh positif terhadap

perkembangan iman anak¹⁹. Majelis jemaat yang memberikan dukungan berupa program pendampingan keluarga dan pelatihan pengasuhan Kristen mampu meningkatkan sinergi antara rumah dan gereja dalam membentuk karakter anak.

Menurut Sunarko, majelis jemaat tidak hanya berfungsi sebagai pengurus administratif gereja, tetapi juga sebagai fasilitator spiritual yang berperan aktif dalam menjembatani komunikasi antara pihak gereja dan keluarga jemaat.²⁰ Kolaborasi yang efektif biasanya terjadi ketika majelis jemaat secara rutin berinteraksi dengan orang tua melalui pertemuan, evaluasi program anak, dan kegiatan pastoral keluarga.

Penelitian Hutahean, dkk menemukan bahwa kurangnya komunikasi, jadwal kegiatan yang padat, serta perbedaan pandangan teologis antara keluarga dan majelis sering menjadi hambatan utama dalam menjalin kolaborasi.²¹ Sebaliknya, faktor pendukung yang signifikan adalah adanya kepercayaan, rasa saling menghargai, dan komitmen bersama terhadap visi pelayanan anak dan remaja.

Studi oleh Winasih and Juntak menunjukkan bahwa gereja-gereja yang memiliki hubungan kolaboratif yang kuat antara orang tua dan majelis jemaat mengalami peningkatan partisipasi keluarga dalam kegiatan ibadah dan pelayanan.²² Kolaborasi ini mendorong munculnya rasa memiliki terhadap gereja, memperkuat kohesi sosial, serta meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral dan pendidikan agama Kristen.

Selanjutnya Sianipar mengatakan bahwa model pelayanan gereja yang melibatkan keluarga secara aktif mencerminkan pendekatan pelayanan holistik, di mana aspek spiritual, emosional, dan sosial anak diperhatikan secara seimbang.²³ Dalam konteks ini, kolaborasi antara orang tua dan majelis jemaat tidak hanya dilihat sebagai kerja sama administratif, melainkan sebagai kemitraan rohani yang berorientasi pada pembentukan generasi beriman.

Sedangkan temuan yang diperoleh tim peneliti melalui wawancara secara langsung dengan para informan, yakni: Kolaborasi dengan gereja, khususnya dalam pelayanan anak dan remaja di Jemaat GMIT Sion Boentuka, menunjukkan bahwa pelayanan yang efektif

¹⁹ Lahagu, Ardianto, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Strategi efektif internalisasi nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 92-102.

²⁰ Sunarko, Andreas Sese. "Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 92-107.

²¹ Hutahean, Hasahatan, Thomas Pandawa Efrata Tarigan, Januaster Siringoringo, and Mariani Barus. "Teologi Bimbingan Orang Tua Kristen Dan Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak SMP GKPI PD Bulan." *Phronesis*, (2021): 2621-2684.

²² Winasih, J., dan Ju Juntak. "Peranan pola asuh orang tua dalam melaksanakan pendidikan kristiani terhadap remaja menurut amsal 1: 8-9 di gereja Kristen jawa bahtera kasih." *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan Ypepudemlu: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia* 4, no. 2 (2024): 68-77.

²³ Sianipar, Desi. "Peran pendidikan agama Kristen di gereja dalam meningkatkan ketahanan keluarga." *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 73-92.

membutuhkan sinergi antara gereja, pengasuh, guru sekolah minggu, orang tua, dan jemaat secara keseluruhan. Melalui kerja sama yang erat, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang relevan, mendidik, dan mendampingi generasi muda untuk bertumbuh dalam iman, karakter, dan keterlibatan dalam kehidupan bergereja. Pelayanan anak dan remaja bukan hanya aktivitas rutin, tetapi menjadi wadah strategis untuk membentuk spiritualitas sejak dini, melengkapi mereka menghadapi tantangan zaman, serta meneguhkan mereka sebagai bagian integral dari tubuh Kristus. Dengan demikian, kolaborasi yang terbangun di GMT Sion Boentuka tidak hanya memperkuat pelayanan internal jemaat, tetapi juga mempersiapkan generasi penerus yang berkomitmen melayani Tuhan dan sesama di masa depan.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan majelis jemaat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembinaan iman dan karakter anak di lingkungan gereja. Kolaborasi yang baik ditandai oleh komunikasi terbuka, partisipasi aktif, dan komitmen spiritual bersama. Sebaliknya, kurangnya koordinasi dan komunikasi dapat menurunkan efektivitas pelayanan serta menghambat pertumbuhan rohani jemaat muda.

Harapan Orang Tua dari Pelayanan anak dan remaja

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap pelayanan anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga, kebutuhan perkembangan anak, serta kualitas interaksi antara penyedia layanan dan keluarga. Secara umum, harapan orang tua mencakup aspek pendidikan karakter, pembinaan spiritual, dukungan emosional, serta keselamatan dan kesejahteraan anak.

Orang tua memiliki harapan besar agar pelayanan anak dan remaja khususnya di lingkungan gereja dan lembaga pendidikan keagamaan dapat menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan spiritualitas yang kuat. Orang tua menilai pelayanan yang ideal adalah yang mampu menjadi perpanjangan tangan keluarga dalam membentuk kepribadian anak yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki empati sosial.

Demikian juga, Boiliu,dkk menegaskan bahwa orang tua menginginkan kegiatan pelayanan anak di gereja tidak hanya berfokus pada kegiatan rohani formal, tetapi juga memberikan pengalaman iman yang nyata melalui kegiatan kreatif, pelayanan sosial, dan pendampingan pribadi.²⁴

²⁴ Boiliu, Esti Regina, Joksan Simanjuntak, Eirene Mary, Victoria Henderina Bathun, and Demsy Jura. "Penguatan pemahaman teologi dalam pendidikan agama Kristen melalui inovasi kultural untuk pembentukan karakter generasi digital." *Jurnal Shanan* 8, no. 2 (2024): 105-126.

Menurut Santosa, salah satu harapan utama orang tua adalah agar pelayanan anak dan remaja dapat menyediakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri, mendapatkan dukungan emosional, dan belajar berelasi sehat dengan teman sebaya.²⁵ Layanan yang memperhatikan kesejahteraan emosional dianggap mampu membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemandirian.

Penelitian oleh Hutahaean, dkk menambahkan bahwa komunikasi antara pembina pelayanan dan orang tua juga menjadi faktor penting.²⁶ Orang tua berharap ada kolaborasi yang berkelanjutan antara pihak pelayanan dan keluarga dalam memantau perkembangan anak.

Hasil studi Suryadi menunjukkan bahwa orang tua sangat memperhatikan kompetensi dan keteladanan para pelayan anak dan remaja.²⁷ Mereka berharap tenaga pelayan memiliki pemahaman psikologis dan pedagogis yang memadai, serta menunjukkan integritas dan kasih yang tulus dalam melayani. Orang tua juga menginginkan adanya perencanaan kegiatan yang terstruktur dan relevan dengan usia perkembangan anak, bukan sekadar kegiatan rutin tanpa tujuan pembinaan yang jelas.

Penelitian oleh Situmorang menyoroti bahwa orang tua berharap pelayanan anak dan remaja dapat menjadi mitra strategis keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, spiritual, emosional, sosial, dan intelektual.²⁸ Mereka ingin pelayanan tidak menggantikan peran orang tua, melainkan memperkuat fungsi keluarga sebagai tempat utama pembentukan karakter. Kolaborasi ini diharapkan terwujud melalui komunikasi terbuka, pelibatan orang tua dalam kegiatan pelayanan, serta pendidikan keluarga tentang pola asuh kristiani (atau sesuai konteks agama/lembaga).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, maka tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa Orang tua di Jemaat GMIT Sion Boentuka menaruh harapan besar agar pelayanan anak dan remaja dapat menjadi wadah pembinaan iman yang kokoh sejak dini. Mereka menginginkan agar anak dan remaja dibimbing untuk: 1). Bertumbuh dalam iman – mengenal Kristus lebih dalam, rajin beribadah, serta memiliki dasar rohani yang kuat; 2). Berkarakter baik – dibentuk menjadi pribadi yang berdisiplin, jujur, rendah hati, dan mampu menghargai sesama; 3). Aktif dalam pelayanan – terlibat dalam kegiatan gereja, mengembangkan talenta, serta belajar bertanggung jawab dalam kehidupan bergereja; 4). Siap menghadapi tantangan zaman – memiliki

²⁵ Santosa, Monica. "Orang tua dalam pembentukan karakter kristiani anak generasi alfa." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 277-291.

²⁶ Hutahaean, Hasahatan, Thomas Pandawa Efrata Tarigan, Januaster Siringoringo, and Mariani Barus. "Teologi bimbingan orang tua Kristen dan komunikasi interpersonal guru untuk memotivasi belajar anak." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (2021): 113-131.

²⁷ Suryady, Robertus. "Peran Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabgha." *Jurnal Tabgha* 4, no. 1 (2023): 22-35.

²⁸ Situmorang, Ester Lina. "Pendidikan Agama Kristen Gereja Dan Keteladanan Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu." *OSFPREPRINTS* 3 (2020): 59-86.

pengetahuan rohani dan moral yang menolong mereka untuk tetap teguh di tengah pengaruh negatif lingkungan; dan 5). Menjadi generasi penerus gereja – dipersiapkan sebagai pemimpin jemaat dan masyarakat yang takut akan Tuhan serta memberi teladan baik.

Dengan demikian, pelayanan anak dan remaja di Jemaat GMIT Sion Boentuka diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi benar-benar menjadi sarana pembentukan iman, karakter, dan kepemimpinan Kristen yang berkesinambungan bagi generasi penerus jemaat.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa harapan orang tua terhadap pelayanan anak dan remaja mencakup empat dimensi utama: 1). Pembentukan karakter dan spiritualitas; 2). Pendampingan emosional dan sosial; 3). Kualitas tenaga dan program pelayanan; dan 4). Kemitraan antara pelayanan dan keluarga.

Pelayanan anak dan remaja yang memenuhi harapan ini akan lebih efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak, memperkuat peran keluarga, serta menciptakan generasi muda yang beriman, tangguh, dan peduli sesama.

Peran Pengajar Pelayanan Anak dan Remaja di Jemaat Sion Boentuka

Pemahaman Peran Pengajar Pelayanan Anak dan Remaja

Pemahaman pengajar terhadap perannya dalam pelayanan anak dan remaja merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembinaan rohani dan karakter generasi muda. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas pelayanan anak dan remaja sangat bergantung pada sejauh mana para pengajar memahami tugas, tanggung jawab, serta panggilan rohani mereka dalam konteks pelayanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus menunjukkan bahwa sebagian besar pengajar anak memahami peran mereka bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai pelayan dan teladan rohani bagi anak-anak yang mereka layani. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman spiritual tentang panggilan pelayanan berdampak pada motivasi dan kesetiaan dalam menjalankan tugas, bahkan di tengah keterbatasan sumber daya gereja.²⁹

Sementara itu, penelitian oleh Siahaan and Rantung menemukan bahwa pengajar yang memiliki pemahaman teologis mendalam tentang panggilan pelayanan cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam mengembangkan potensi anak dan remaja secara holistik (rohani, emosional, dan sosial).³⁰

Menurut penelitian Rizkiana, dkk, banyak pengajar anak dan remaja yang belum sepenuhnya memahami peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran iman, bukan sekadar

²⁹ Barus, Herawati. "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 30-38.

³⁰ Siahaan, Christa, and Djoys Anneke Rantung. "Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 95-114.

penyampai cerita Alkitab. Kurangnya pelatihan dan pembinaan menyebabkan sebagian pengajar masih menggunakan metode tradisional dan kurang interaktif, sehingga anak-anak menjadi pasif dalam kegiatan ibadah.³¹

Penelitian Harapan, Rantung, dan Naibaho menyoroti pentingnya pelatihan khusus bagi pengajar pelayanan anak dan remaja. Ia menemukan bahwa setelah mengikuti pelatihan pengajaran Kristen, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peran pengajar, baik dalam aspek komunikasi, penguasaan materi, maupun kemampuan membimbing secara rohani. Dengan demikian, pelatihan menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran dan keterampilan pelayanan.³²

Sementara itu, Saragi et al menunjukkan bahwa gereja yang memiliki program pembinaan rutin bagi para pengajar cenderung memiliki tenaga pengajar yang lebih siap dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak dan remaja masa kini, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital.³³

Hasil penelitian Widiyanto dan Nostroy menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pemahaman peran pengajar dengan kualitas pelayanan rohani yang dirasakan oleh anak dan remaja. Pengajar yang memahami perannya dengan baik mampu menciptakan suasana pelayanan yang hangat, mendidik, dan membangun iman anak secara efektif.³⁴

Temuan yang diperoleh tim peneliti saat melakukan wawancara dengan informan, yakni pengajar bukan sekadar penyampai materi Alkitab, melainkan juga teladan iman, pembimbing rohani, serta pendamping dalam pertumbuhan karakter anak dan remaja. Peran ini menuntut pengajar untuk menguasai firman Tuhan, memiliki keterampilan mengajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, serta mampu membangun relasi yang hangat, sabar, dan penuh kasih.

Selain itu, pengajar pelayanan anak dan remaja dipahami sebagai mitra penting orang tua dan jemaat dalam membentuk generasi yang beriman, ber karakter Kristiani, serta siap menghadapi tantangan zaman. Dengan pemahaman yang baik tentang perannya, para pengajar di Jemaat GMIT Sion Boentuka diharapkan semakin berkomitmen dalam pelayanan,

³¹ Rizkiana, Rizkiana, Nurdin Nurdin, and Firdiansyah Alhabsyi. "Peranan guru dan orang tua dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada pendidikan inklusi." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 2, no. 1 (2023): 201-206.

³² Harapan, Sanga, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran manajemen gereja dalam mengembangkan pelayanan bagi remaja di gereja HKBP Cipayung Cilangkap di era society (5.0)." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 4449-4459.

³³ Saragi, Muhammad Putra Dinata, Laila Tasmara, Rohiyati Berutu, and Muhammad Ihsan. "Pengaruh layanan konseling kelompok (role playing) dalam mengatasi bullying di yayasan penyantunan anak yatim piatu." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (2022): 270-274.

³⁴ Widiyanto, Mikha Agus, and Nostroy Nostroy. "Strategi pelayanan guru sekolah minggu bagi pertumbuhan rohani anak." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 276-286.

mengembangkan kreativitas dalam metode pengajaran, serta menjadi teladan hidup yang memuliakan Tuhan.

Dari berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pemahaman peran pengajar dalam pelayanan anak dan remaja merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pelayanan. Pemahaman ini mencakup: 1). Kesadaran akan panggilan rohani sebagai pelayan Tuhan). 2). Pemahaman terhadap fungsi sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan; 3). Kesiapan melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan; 4). Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam hubungan dengan anak dan remaja

Dengan demikian, peningkatan pemahaman peran pengajar harus menjadi fokus utama dalam pengembangan pelayanan anak dan remaja di gereja, agar tujuan pembinaan iman generasi muda dapat tercapai secara efektif.

Upaya Penanaman Nilai Religius oleh pegajar kepada pelayanan anak dan remaja

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran pengajar atau pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak dan remaja, baik di lingkungan sekolah, gereja, maupun lembaga pendidikan nonformal. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai religius tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada keteladanan, pendekatan emosional, dan lingkungan yang mendukung.

Menurut Faishol and Budiyo, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, renungan harian, dan kegiatan sosial-keagamaan mampu menanamkan nilai religius secara berkelanjutan. Pada pelayanan anak dan remaja, program seperti *Bible camp*, pelayanan ibadah anak, dan kegiatan pelayanan sosial menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai kasih, kerendahan hati, serta tanggung jawab spiritual. Penanaman nilai religius efektif jika kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan disertai dengan refleksi rohani.³⁵

Penelitian oleh Cholifah, dkk menekankan pentingnya pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan ajaran religius dengan pengalaman hidup sehari-hari anak dan remaja. Pengajar perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mengaitkan nilai-nilai rohani dengan tantangan yang dihadapi remaja masa kini, seperti pergaulan bebas, media sosial, dan krisis identitas.³⁶ Pendekatan ini terbukti meningkatkan relevansi nilai religius dan membuat peserta lebih mudah menginternalisasinya.

³⁵ Faishol, Lutfi, and Alif Budiyo. "Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja." *Coution: Journal Counseling and Education* 1, no. 2 (2020): 50-59.

³⁶ Cholifah, Riani Nur, Sri Nurhayati, and Wedi Fitriana. "Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 6, no. 1 (2023): 52-62.

Hasil penelitian Perdana mengungkapkan bahwa lingkungan pelayanan dan dukungan komunitas berperan penting dalam memperkuat penanaman nilai religius. Ketika pengajar, orang tua, dan pemimpin rohani saling bekerja sama dalam memberikan teladan dan bimbingan, anak serta remaja lebih mudah menghayati nilai iman secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan religius tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan gereja.³⁷

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Andrian, menemukan bahwa tantangan utama dalam penanaman nilai religius adalah rendahnya minat anak dan remaja terhadap kegiatan rohani akibat pengaruh budaya populer dan digitalisasi.³⁸ Oleh karena itu, pengajar perlu kreatif dalam menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik, seperti permainan edukatif, media digital rohani, dan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Hasil temuan yang diperoleh tim peneliti saat melakukan wawancara secara langsung dengan para informan, yakni proses yang sangat penting untuk membentuk iman, karakter, dan kepribadian generasi muda jemaat. Melalui berbagai kegiatan pelayanan seperti sekolah minggu, persekutuan remaja, ibadah kreatif, pembinaan rohani, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial jemaat berusaha menanamkan dasar kehidupan kristiani yang berakar pada kasih, ketaatan kepada Firman Tuhan, dan teladan Yesus Kristus.

Proses ini tidak hanya menekankan pengajaran doktrinal, tetapi juga mengutamakan pembiasaan hidup rohani sehari-hari, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan melayani sesama. Peran orang tua, guru sekolah minggu, majelis jemaat, serta pembina remaja sangat menentukan dalam keberhasilan penanaman nilai tersebut, karena anak dan remaja belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi juga dari teladan nyata.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan Jemaat GMIT Sion Boentuka merupakan bentuk tanggung jawab iman untuk memastikan bahwa anak dan remaja bertumbuh menjadi pribadi yang setia kepada Tuhan, berkarakter kristiani, serta mampu menjadi terang dan garam di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat.

Secara umum, hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai religius oleh pengajar dalam pelayanan anak dan remaja akan efektif apabila: 1). Pengajar menunjukkan keteladanan iman yang konsisten; 2). Ada pembiasaan kegiatan religius yang rutin dan bermakna; 3). Diterapkan pendekatan komunikatif dan kontekstual sesuai usia peserta; 4). Terbentuk kolaborasi antara pengajar, orang tua, dan komunitas pelayanan; dan 5). Pengajar

³⁷ Perdana, Novrian Satria. "Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018): 183-191

³⁸ Andrian, Tonny. "Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107-122.

mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk penggunaan media digital untuk kegiatan rohani.

Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu memberikan dasar konseptual yang kuat bahwa peran pengajar bukan hanya sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam proses pembentukan nilai religius anak dan remaja.

Tantangan Era Digital bagi pengajar PAR di Jemaat GMT Sion Boentuka

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan terhadap cara anak dan remaja belajar, berinteraksi, dan mengonsumsi informasi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan ini juga menimbulkan tantangan baru bagi para pengajar dalam konteks pelayanan anak dan remaja, khususnya dalam lingkungan gereja atau lembaga keagamaan.

Penelitian oleh Diana menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di era digital cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek serta ketergantungan tinggi pada visual dan audio interaktif³⁹. Hal ini menjadi tantangan bagi pengajar pelayanan anak yang terbiasa menggunakan metode konvensional seperti bercerita atau ceramah. Yolanda dan Halim menambahkan bahwa generasi digital lebih tertarik pada pendekatan pembelajaran berbasis multimedia, sehingga pengajar dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai rohani tanpa kehilangan substansi ajaran.⁴⁰

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Saputra dan Komariah menegaskan bahwa tidak semua pengajar pelayanan anak memiliki literasi digital yang memadai. Banyak di antara mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan platform digital seperti YouTube, Zoom, atau media sosial untuk pembelajaran dan pelayanan daring. Rendahnya kemampuan digital ini menghambat proses adaptasi terhadap metode pengajaran modern.⁴¹

Penelitian Putri menyoroti risiko paparan konten negatif di dunia maya yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan spiritual anak.⁴² Pengajar pelayanan anak dan remaja menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai discernment digital yaitu kemampuan membedakan mana konten yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai iman. Selain itu, putri

³⁹ Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27-39.

⁴⁰ Yolanda, Heni Putri, and Umar Halim. "Partisipasi politik online Generasi Z pada pemilihan presiden Indonesia 2019." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 10, no. 2 (2020): 30-39.

⁴¹ Saputra, Rezi, and Komariah Komariah. "Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa." *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2020): 24-28.

⁴² Putri, Putri Sifra Gabriela Pea. "Peran Gereja Untuk Menjaga Etika Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok: Peran Gereja Untuk Menjaga Etika Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 46-55.

menegaskan pentingnya pendampingan digital oleh pengajar dan orang tua untuk memastikan anak tidak terjebak dalam konten yang merusak karakter.⁴³

Dalam penelitian Putri ditemukan bahwa interaksi anak dan remaja kini lebih banyak terjadi secara daring daripada tatap muka, termasuk dalam konteks pelayanan rohani. Hal ini berdampak pada kedalaman relasi personal antara pengajar dan peserta didik. Spiritualitas digital yang terbentuk melalui media daring cenderung bersifat instan dan dangkal, sehingga pengajar perlu menemukan cara baru untuk menumbuhkan spiritualitas yang otentik di tengah budaya digital.⁴⁴

Meski menghadirkan tantangan, era digital juga membuka peluang besar. Permatasari menegaskan bahwa pengajar yang mampu mengintegrasikan teknologi digital secara kreatif dapat memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan keterlibatan peserta, dan memperkaya materi ajar. Media sosial, video kreatif, dan aplikasi interaktif menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan iman dengan cara yang relevan bagi generasi *digital native*.⁴⁵

Sedangkan hasil temuan yang diperoleh saat melakukan wawancara dengan informan, yakni tantangan era digital bagi pengajar PAR di Jemaat Sion Boentuka terletak pada kemampuan untuk menyeimbangkan nilai-nilai iman Kristen dengan arus perkembangan teknologi yang begitu cepat. Di satu sisi, era digital membuka peluang besar untuk memperkaya metode pembelajaran melalui akses informasi, media kreatif, dan platform komunikasi yang lebih luas. Namun, di sisi lain, pengajar PAR menghadapi kesulitan dalam mengatasi keterbatasan literasi digital, minimnya fasilitas, serta potensi dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terarah, seperti distraksi, konten yang tidak sehat, dan menurunnya interaksi tatap muka.

Oleh karena itu, pengajar PAR dituntut untuk terus beradaptasi, meningkatkan kemampuan digital, serta mampu mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap berakar pada nilai-nilai iman. Dengan demikian, pelayanan PAR dapat relevan dengan kebutuhan generasi muda tanpa kehilangan esensi pengajaran rohani di tengah era digital.

Dari berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa tantangan utama pengajar pelayanan anak dan remaja di era digital meliputi: 1). Adaptasi terhadap perubahan karakteristik dan pola belajar generasi digital; 2). Keterbatasan kompetensi digital pengajar; 3). Tantangan

⁴³ Putri, Putri Sifra Gabriela Pea. "Peran Gereja Untuk Menjaga Etika Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok: Peran Gereja Untuk Menjaga Etika Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 46-55.

⁴⁴ Permatasari, Mutiara Putri, and Juliani Prasetyaningrum. "Peran Dukungan Sosial Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Intensitas Akses Media Sosial." <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/86102> (2020): 1-12

⁴⁵ Kurniasih, Eem. "Media digital pada anak usia dini." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 9, no. 2 (2019): 87-91.

etika dan pengawasan terhadap konten digital; dan 4). Pergeseran bentuk relasi sosial dan spiritualitas anak/remaja.

Namun demikian, peluang besar juga terbuka bagi pengajar yang mau berinovasi dan terus belajar menggunakan teknologi secara positif untuk memperkuat iman dan karakter generasi muda.

Strategi dan Inovasi Pengajar PAR

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti pentingnya penerapan strategi pengajaran yang kontekstual, kreatif, dan berbasis kebutuhan perkembangan anak serta remaja.

Menurut Lestarinigrum dkk, strategi pengajaran yang efektif dalam pelayanan anak mencakup penggunaan metode bermain, bercerita, dan visualisasi Alkitab untuk menanamkan nilai-nilai iman secara menyenangkan.⁴⁶ Anak-anak belajar paling baik ketika prosesnya melibatkan pengalaman langsung dan interaksi emosional positif.

Sementara itu, Lestarinigrum dkk menemukan bahwa bagi remaja, strategi yang lebih partisipatif seperti diskusi kelompok kecil, mentoring pribadi, dan simulasi kehidupan nyata lebih efektif. Strategi ini membantu remaja menginternalisasi nilai spiritual melalui refleksi dan penerapan praktis, bukan hanya hafalan atau ceramah.⁴⁷

Penelitian Pantu and Luneto menambahkan bahwa strategi yang adaptif terhadap konteks digital juga sangat relevan. Guru atau pengajar pelayanan anak dan remaja perlu memahami media yang digunakan generasi muda, seperti video interaktif, media sosial rohani, dan aplikasi pembelajaran Alkitab. Hal ini membantu menjembatani kesenjangan antara generasi pengajar dan peserta didik.⁴⁸

Inovasi dalam pengajaran pelayanan anak dan remaja tidak hanya menyangkut teknologi, tetapi juga pendekatan pedagogis dan spiritual. Penelitian Tefbana dkk menyoroti inovasi dalam bentuk *storytelling digital* di mana kisah Alkitab disampaikan melalui animasi dan multimedia interaktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan perhatian, retensi pesan, dan antusiasme anak dalam kegiatan ibadah.⁴⁹

⁴⁶ Lestarinigrum, Anik, Nur Lailiyah, Demas Yulianto, Pupung Puspa Ardini, and Kristin Anggraini. "Strategi Pembelajaran Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Peran Orang Tua Selama BDR." (2020): 30-36.

⁴⁷ Lestarinigrum, Anik, Nur Lailiyah, Demas Yulianto, Pupung Puspa Ardini, and Kristin Anggraini. "Strategi Pembelajaran Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Peran Orang Tua Selama BDR." (2020): 30-36.

⁴⁸ Pantu, Ayuba, and Buhari Luneto. "Pendidikan karakter dan bahasa." *Al-ulum* 14, no. 1 (2014): 153-170.

⁴⁹ Tefbana, Ivana IT, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, and Hengki Wijaya. "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 205.

Sementara itu, Hertina dkk menemukan bahwa pengajar yang menerapkan model *Experiential Learning* (belajar melalui pengalaman nyata) dalam pelayanan remaja, seperti kegiatan pelayanan sosial, *camp rohani*, dan proyek misi kecil, berhasil meningkatkan empati, kedewasaan iman, serta keterlibatan aktif remaja di gereja.⁵⁰

Penelitian Simanjuntak dkk juga menekankan pentingnya inovasi kolaboratif antara pengajar, orang tua, dan komunitas gereja. Inovasi program seperti *family worship projects* atau *creative Bible challenge* dapat memperkuat nilai-nilai rohani di rumah dan meningkatkan kesinambungan antara pelayanan gereja dan kehidupan keluarga.⁵¹

Hasil-hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa inovasi sering kali terhambat oleh kurangnya pelatihan pengajar, fasilitas teknologi, serta resistensi terhadap perubahan metode tradisional. Simanjuntak dkk mencatat bahwa banyak guru sekolah minggu masih berfokus pada metode konvensional karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan dari gereja.⁵²

Temuan yang diperoleh oleh tim peneliti dari para informan melalui wawancara mendalam, yakni strategi dan inovasi dalam pelayanan anak dan remaja di Jemaat GMIT Sion Boentuka merupakan kunci untuk membangun generasi muda yang beriman, kreatif, dan berkarakter Kristiani. Pengajar perlu mengembangkan pendekatan yang relevan dengan konteks zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai iman dan tradisi gereja. Strategi yang efektif meliputi pembelajaran interaktif berbasis Alkitab, pendampingan yang personal, serta pelibatan aktif anak dan remaja dalam kegiatan ibadah dan pelayanan sosial.

Inovasi dapat diwujudkan melalui penggunaan media digital, permainan edukatif, drama, musik, dan kegiatan kreatif lainnya yang menarik minat generasi muda. Selain itu, kolaborasi antara pengajar, orang tua, dan majelis jemaat perlu diperkuat agar tercipta lingkungan rohani yang mendukung pertumbuhan iman anak dan remaja secara holistik.

Dengan strategi yang terarah dan inovasi yang berkelanjutan, pelayanan anak dan remaja di Jemaat GMIT Sion Boentuka dapat menjadi wadah pembinaan yang hidup, relevan, serta mampu mempersiapkan generasi penerus gereja yang tangguh dan berakar kuat dalam Kristus.

⁵⁰ Hertina, Dede, M. Nurhidaya, Vincent Gaspersz, Elisabet Tresia Angelica Nainggolan, Rosmiati Rosmiati, Henny Sanulita, Lalu Suhirman et al. *Metode pembelajaran inovatif era digital: Teori dan penerapan*. PT. Green Pustaka Indonesia, (2024): 1-18

⁵¹ Heeng, Go, Marlina Meri, Sri Pertiwi, Moralman Gulo, Kristiani Gea, Elybeth Nazara, Susana Sianari Bangun et al. "Sosialisasi Nilai-Nilai Kristiani Untuk Membentuk Etika Berpendapat Dalam Platform Media Sosial Di Kelas 9 SMP Tunas Muda Berkarya." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 4 (2024): 202-212.

⁵² Simanjuntak, Junihot M., Yanto Paulus, Victor Deak, Rivosanta Santosa, Anne Yance Pesik, Dede Raminton, Lismawati Waruwu, Riris Ariesta Monalisa Sihite, and Tomas Alianus Lafau. "Pendampingan dalam pengembangan pembinaan karakter peserta didik di SMPK Bintang Mulia Mekar Wangi Bandung sebagai salah satu upaya peneguhan panggilan hidup Kristen." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 2, no. 1 (2021): 72-83.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil temuan di atas, maka tim peneliti dapat katakan bahwa Strategi pengajaran yang efektif adalah yang bersifat interaktif, kontekstual, dan partisipatif. Inovasi tidak hanya soal teknologi, tetapi juga tentang pendekatan kreatif dan kolaboratif yang melibatkan pengalaman, komunitas, dan relevansi budaya. Pengajar pelayanan anak dan remaja perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogis, literasi digital, serta sensitivitas terhadap kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik.

Kombinasi antara strategi yang terarah dan inovasi yang berkelanjutan menjadi kunci dalam menciptakan pelayanan yang relevan, berdampak, dan membentuk karakter iman generasi muda di era modern.

Dampak dan Harapan bagi pengajar PAR

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pelayanan anak dan remaja memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi, spiritual, dan sosial para pengajarnya.

Menurut penelitian oleh Simanjuntak dkk, pengajar yang aktif dalam pelayanan anak mengalami peningkatan dalam kedewasaan rohani dan empati sosial. Melalui interaksi rutin dengan anak-anak, para pengajar belajar tentang kesabaran, ketulusan, dan kasih yang tidak bersyarat, yang berdampak positif terhadap kehidupan rohaninya.⁵³

Studi yang dilakukan oleh Shanty dkk menunjukkan bahwa pengajar pelayanan remaja mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan keterampilan pedagogis yang lebih baik. Mereka belajar bagaimana menyampaikan nilai-nilai iman secara relevan, kreatif, dan sesuai usia. Proses ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan kepemimpinan.⁵⁴

Namun, penelitian oleh Waruwu dan Hura menyoroti bahwa banyak pengajar pelayanan anak dan remaja menghadapi tekanan emosional, terutama ketika kurang dukungan dari pihak gereja atau mengalami konflik dengan peserta didik.⁵⁵ Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan spiritual dan psikologis yang memadai bagi para pelayan.

Temuan dari Barus⁵⁶ mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam pelayanan remaja memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antar-pengajar. Pelayanan menjadi

⁵³ Simanjuntak, H, Y Yuniarti, "Etika Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Pada Pembentukan Karakter Siswa." *Madani: Jurnal*, 4, no. 4 (2023): 202-212.

⁵⁴ Shanty, Wiwiet Arie, Talizaro Tafonao, and Desetina Harefa. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya." *Harati I* 1 (2021): 129-142.

⁵⁵ Waruwu, Anwar Three Millenium, and Orianto Hura. "Analisis Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Masa Pra-Remaja (Usia 12-15 Tahun) Terhadap Perkembangan Fisik dan Mental." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2022): 145-153.

⁵⁶ Barus, Herawati. "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 30-38.

wadah untuk membangun jaringan relasi positif dan memperluas solidaritas antar generasi di dalam gereja.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, muncul berbagai harapan dari para pengajar terhadap perkembangan pelayanan dan dukungan gereja ke depan. Sebagian besar pengajar berharap adanya program pelatihan rutin tentang metode mengajar, psikologi perkembangan anak dan remaja, serta pembinaan rohani. Pelatihan yang berkesinambungan membantu pengajar tetap relevan dan termotivasi dalam melayani.

Akhirnya, pengajar memiliki harapan besar agar pelayanan anak dan remaja menghasilkan generasi muda yang beriman teguh, berkarakter kuat, dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Harapan ini sejalan dengan visi gereja untuk melahirkan pemimpin muda yang takut akan Tuhan dan berpengaruh positif dalam komunitasnya.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pelayanan Pengajar Anak dan Remaja di Jemaat GMIT Sion Boentuka memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan iman dan karakter generasi muda jemaat. Melalui pembinaan rohani, kegiatan kreatif, dan teladan hidup para pengajar, anak-anak dan remaja semakin mengenal kasih Kristus serta termotivasi untuk aktif dalam kehidupan bergereja. Pelayanan ini juga memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan semangat pelayanan di antara para pengajar sendiri, sehingga terbentuk komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan panggilan iman.

Ke depan, diharapkan para Pengajar Pelayanan Anak dan Remaja terus dibekali dengan pelatihan, pendampingan, dan dukungan dari majelis jemaat agar pelayanan mereka semakin efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Diharapkan pula adanya kerja sama yang erat antara pengajar, orang tua, dan jemaat, sehingga pembinaan iman anak dan remaja dapat berjalan berkesinambungan. Dengan demikian, generasi muda GMIT Sion Boentuka akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman teguh, berkarakter Kristiani, dan siap melayani Tuhan serta sesama di tengah dunia.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil temuan, maka tim peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelayanan anak dan remaja memiliki dampak dua arah: membentuk karakter dan spiritualitas pengajar sekaligus menuntut kesiapan emosional dan dukungan yang kuat dari lingkungan pelayanan. Harapan yang muncul menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam mengembangkan pelayanan tidak hanya fokus pada peserta didik, tetapi juga pada pertumbuhan dan kesejahteraan rohani para pengajarnya.

KESIMPULAN

Peran orang tua dan pengajar PAR (Pembinaan Anak dan Remaja) dalam menanamkan nilai religius pada anak di era digital di Jemaat GMT Sion Boentuka sangatlah penting dan saling melengkapi. Orang tua memiliki tanggung jawab utama sebagai teladan iman di rumah melalui pengasuhan, pembiasaan doa, pembacaan firman, serta pengawasan penggunaan media digital. Sementara itu, pengajar PAR berperan sebagai pendamping rohani yang memberikan pengajaran Alkitabiah, pembinaan karakter kristiani, dan wadah persekutuan yang memperkuat iman anak. Di tengah tantangan era digital, kerja sama harmonis antara orang tua dan pengajar PAR menjadi kunci untuk membentuk generasi anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar kuat dalam iman Kristen. Dengan demikian, nilai-nilai religius dapat tertanam sejak dini dan menjadi pedoman anak dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mohammad Faizal, and Septi Budi Sartika. "Metodologi penelitian dasar bidang pendidikan." <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/2907>. 2017.
- Anindita, Lisda Mauli, Nur Ramida, and Nur Sa'adah. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Religius pada Anak Usia Dini di Kota Banjarmasin." *Islamic Education* 1, no. 3, 2023 hal776-786."
- Andrian, Tonny. "Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1, 2024, hlm 107-122.
- Barus, Herawati. "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1, 2019, hlm 30-38.
- Boiliu, Esti Regina, Joksan Simanjuntak, Eirene Mary, Victoria Henderina Bathun, and Demy Jura. "Penguatan pemahaman teologi dalam pendidikan agama Kristen melalui inovasi kultural untuk pembentukan karakter generasi digital." *Jurnal Shanan* 8, no. 2, 2024, hlm. 105-126.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran pendidikan agama Kristen di era digital sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dalam keluarga di era disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1, 2020, hlm 25-38.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital terhadap pembentukan spiritualitas dan moralitas anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2, 2020, hlm 76-91.
- Cholifah, Riani Nur, Sri Nurhayati, and Wedi Fitriana. "Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 6, no. 1, 2023, hlm 52-62.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1, 2019, hlm 27-39.
- Ekoprodjo, Hermansjah Thi, and Andreas Joswanto. "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 2022, hlm 35-49.
- Faishol, Lutfi, and Alif Budiyo. "Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja." *Coution: Journal Counseling and Education* 1, no. 2, 2020, hlm. 50-59.

- Harapan, Sanga, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran manajemen gereja dalam mengembangkan pelayanan bagi remaja di gereja HKBP Cipayang Cilangkap di era society (5.0)." *Journal on Education* 6, no. 1, 2023, hlm. 4449-4459.
- Heeng, Go, Marlina Meri, Sri Pertiwi, Moralman Gulo, Kristiani Gea, Elybeth Nazara, Susana Sianari Bangun et al. "Sosialisasi Nilai-Nilai Kristiani Untuk Membentuk Etika Berpendapat Dalam Platform Media Sosial Di Kelas 9 SMP Tunas Muda Berkarya." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 4, 2024, hlm 202-212.
- Hertina, Dede, M. Nurhidaya, Vincent Gaspersz, Elisabet Tresia Angelica Nainggolan, Rosmiati Rosmiati, Henny Sanulita, Lalu Suhirman et al. *Metode pembelajaran inovatif era digital: Teori dan penerapan*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2024, hlm. 1-18
- Hutahaeen, Hasahatan, Thomas Pandawa Efrata Tarigan, Januaster Siringoringo, and Mariani Barus. "Teologi Bimbingan Orang Tua Kristen Dan Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak SMP GKPI PD Bulan." *Phronesis*, 2021, hlm 2621: 2684.
- Hutahaeen, Hasahatan, Thomas Pandawa Efrata Tarigan, Januaster Siringoringo, and Mariani Barus. "Teologi bimbingan orang tua Kristen dan komunikasi interpersonal guru untuk memotivasi belajar anak." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2, 2021, hlm 113-131.
- Krisnawati, Lisa. "Pendidikan Kristen Orang Tua Sebagai Upaya Memperkuat Iman Spritual Keluarga." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 2, 2024, hlm 121-137
- Kurniasih, Eem. "Media digital pada anak usia dini." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 9, no. 2, 2019, hlm 87-91.
- Lahagu, Ardianto, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Strategi efektif internalisasi nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen." *Manna Rafflesia* 11, no. 1, 2024, hlm 92-102
- Lestarinigrum, Anik, Nur Lailiyah, Dema Yulianto, Pupung Puspa Ardini, and Kristin Anggraini. "Strategi Pembelajaran Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Peran Orang Tua Selama BDR.", 2020, hlm 30-36.
- Lumbantoruan, Wandri. "Peran Pendidik Kristen terhadap dampak new morality dari era digital." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1, 2021, hlm 49-59.
- Marsen, C., and S. Neviyarni. "Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6, no. 1, 2021 hal 49-52.
- Maulidiyah, Eka Cahya. "Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital." *Martabat* 2, no. 1, 2018, hal 71-90.
- Muhammad, Giantomi, Qiqi Yulianti Zakiah, and Muhammad Erihadia. "Implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4, 2021 hal 481-495."
- Nainggolan, Sarweddy. "Peran orang tua untuk meningkatkan kualitas ibadah keluarga berdasarkan Ulangan 6: 7." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2, 2021, halm 102-121.
- Pantu, Ayuba, and Buhari Luneto. "Pendidikan karakter dan bahasa." *Al-ulum* 14, no. 1, 2014, hlm 153-170.
- Perdana, Novrian Satria. "Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2, 2018, hlm 183-191
- Permatahati, Mutiara Putri, and Juliani Prasetyaningrum. "Peran Dukungan Sosial Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Intensitas Akses Media Sosial." <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/86102>. 2020, hlm. 1-12
- Putri, Putri Sifra Gabriela Pea. "Peran Gereja Untuk Menjaga Etika Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok: Peran Gereja Untuk Menjaga Etika Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1, 2024, hlm 46-55.

- Rizkiana, Rizkiana, Nurdin Nurdin, and Firdiansyah Alhabsyi. "Peranan guru dan orang tua dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada pendidikan inklusi." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0 2, no. 1, 2023, hlm 201-206.
- Santosa, Monica. "Orang tua dalam pembentukan karakter kristiani anak generasi alfa." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2. 2022 halm 277-291
- Saputra, Rezi, and Komariah Komariah. "Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa." *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2, 2020, hlm 24-28.
- Saragi, Muhammad Putra Dinata, Laila Tasmara, Rohiyati Berutu, and Muhammad Ihsan. "Pengaruh layanan konseling kelompok (role playing) dalam mengatasi bullying di yayasan penyaluran anak yatim piatu." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3, 2022, hlm 270-274
- Shanty, Wiwiet Arie, Talizaro Tafonao, and Desetina Harefa. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya." *Harati I* 1, 2021, hlm 129-142.
- Siahaan, Christa, and Djoys Anneke Rantung. "Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2, 2019, hlm. 95-114.
- Sianipar, Desi. "Peran pendidikan agama Kristen di gereja dalam meningkatkan ketahanan keluarga." *Jurnal Shanan* 4, no. 1, 2020, hlm. 73-92.
- Sibarani, Yosua. "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1: 5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1, 2021, hlm 14-33.
- Simanjuntak, H, Y Yuniarti, "Etika Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Pada Pembentukan Karakter Siswa." *Madani: Jurnal*, 4, no. 4, 2023, hlm 202-212.
- Simanjuntak, Junihot M., Yanto Paulus, Victor Deak, Rivosia Santosa, Anne Yance Pesik, Dede Raminton, Lismawati Waruwu, Riris Ariesta Monalisa Sihite, and Tomas Alianus Lafau. "Pendampingan dalam pengembangan pembinaan karakter peserta didik di SMPK Bintang Mulia Mekar Wangi Bandung sebagai salah satu upaya peneguhan panggilan hidup Kristen." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 2, no. 1, 2021, hlm 72-83.
- Sitompul, Lupmotis Amelia, Maya Malau, Gideon Sutrisno, and Nelci Oktavianti Manggi. "Peran Orangtua dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Gereja Kristus Teluk Naga." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1, 2024, hlm 57-75
- Situmorang, Ester Lina. "Pendidikan Agama Kristen Gereja Dan Keteladanan Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu." *OSFPREPRINTS* 3, 2020, hlm 59-86.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Digilib.unigres.ac.id, 2013 hal 189-190
- Sukma, H.H., August. Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital dini. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UTP Surakarta* Vol. 1, No. 01, 2021, hal 85-92.
- Sunarko, Andreas Sese. "Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 92-107.
- Suryady, Robertus. "Peran Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabgha." *Jurnal Tabgha* 4, no. 1, 2023, hlm 22-35.
- Tefbana, Ivana IT, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, and Hengki Wijaya. "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2, 2020, hlm 205.
- TriWaluyo, Satria Budi. "Pengaruh Pemahaman Nilai-Nila Pendidikan Agama Kristen Orang Tua Terhadap Prilaku Anak SD Negeri 3 Sitiarjo." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 2020, halm 10-16.

- Wahyudi, Fitri Kurnia, and Maulid Agustin. "Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Tanjungrejo." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1, 2024, hal 203-217.
- Waruwu, Anwar Three Millenium, and Orianto Hura. "Analisis Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Masa Pra-Remaja (Usia 12-15 Tahun) Terhadap Perkembangan Fisik dan Mental." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 3, 2022, hlm 145-153.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Nostroy Nostroy. "Strategi pelayanan guru sekolah minggu bagi pertumbuhan rohani anak." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2, 2021, hlm. 276-286.
- Winasih, J., dan Ju Juntak. "Peranan pola asuh orang tua dalam melaksanakan pendidikan kristiani terhadap remaja menurut amsal 1: 8-9 di gereja Kristen jawa bahtera kasih." *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan Учредители: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia* 4, no. 2, 2024, hlm. 68-77.
- Yolanda, Heni Putri, and Umar Halim. "Partisipasi politik online Generasi Z pada pemilihan presiden Indonesia 2019." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 10, no. 2, 2020, hlm 30-39.